

Pengaruh Model Beneish M-Score terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023

Nurhaliza¹, Ramadhani Irma Tripalupi², Ade jamarudin³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

nur952002@gmail.com¹, ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id², adejamarudin@uinsgd.ac.id³

Diserahkan tanggal 29 Juli 2025 | Diterima tanggal 19 September 2025 | Diterbitkan tanggal 30 September 2025

Abstract:

The property and real estate industry in Indonesia plays a strategic role in supporting national economic growth and providing employment opportunities. However, the rapid development of this sector also increases the risk of financial reporting fraud, which can harm investors and stakeholders. This study aims to analyze the effect of the Beneish M-Score model on financial statement fraud in property and real estate companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the period 2021–2023. This study uses a quantitative approach with descriptive methods and purposive sampling techniques to determine 12 companies as samples. Secondary data were obtained from company annual reports and analyzed using simple linear regression with the help of SPSS version 30. The results show that partially, the DSRI, GMI, and SGI variables have a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, AQI, DEPI, SGAI, LVGI, and TATA did not show a significant effect. These findings provide important insights for investors and regulators in identifying potential fraud through certain financial indicators.

Keywords: Beneish M-Score, Financial Statement Fraud, Property and Real Estate Sector Companies

Abstrak :

Industri properti dan real estat di Indonesia memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan penyediaan lapangan kerja. Namun, pesatnya perkembangan sektor ini juga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Beneish M-Score terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik purposive sampling untuk menentukan 12 perusahaan sebagai sampel. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel DSRI, GMI, dan SGI berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, AQI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dan regulator dalam mengidentifikasi potensi kecurangan melalui indikator keuangan tertentu.

Kata Kunci: Beneish M-Score, Kecurangan Laporan Keuangan, Perusahaan Properti dan Real Estat

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan suatu perusahaan serta kinerja yang telah dicapai dalam periode tertentu. Sebagai hasil dari proses akuntansi, laporan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator (Vidada, Ananta, & dkk., 2019). Informasi yang termuat dalam laporan keuangan mencakup pendapatan, pengeluaran, aset, hingga kewajiban, sehingga memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik, laporan keuangan juga menjadi alat penting untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, laporan ini membangun kepercayaan terhadap perusahaan. Namun, dalam praktiknya, laporan keuangan juga rawan dimanipulasi demi keuntungan pihak tertentu. Hal ini menjadikan kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai keterampilan krusial, terutama dalam mendeteksi potensi kecurangan atau fraud.

Fraud atau kecurangan dapat dimaknai sebagai tindakan yang tidak jujur, curang, atau manipulatif, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara merugikan pihak lain (Edi dkk., 2022). Kecurangan laporan keuangan secara khusus merujuk pada kesalahan atau penghilangan informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja guna menipu pengguna laporan tersebut. Biasanya, tindakan ini dilakukan untuk menyembunyikan kerugian, melebihkan pendapatan, atau menciptakan kesan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, padahal sebaliknya (Yulianti dkk., 2024).

Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia tahun 2019, kasus fraud laporan keuangan menyumbang sebesar 9,2% dari total kasus kecurangan di sektor keuangan nasional, setelah korupsi dan penyalahgunaan aset (ACFE Indonesia, 2019). Meskipun persentasenya tidak sebesar korupsi, dampak kecurangan laporan keuangan sangat signifikan, terutama terhadap kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal.

Tabel 1.
Survei ACFE 2019

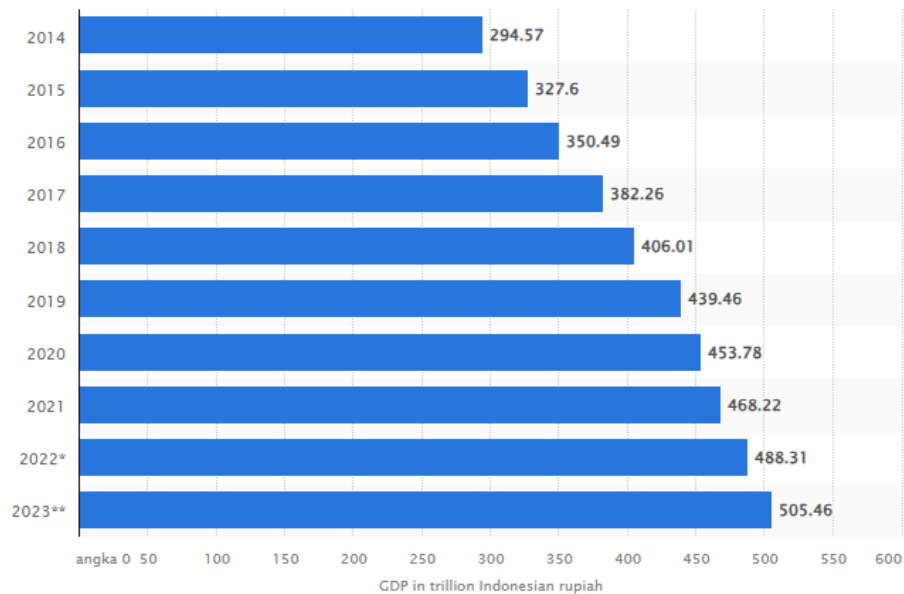
No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: <https://acfe-Indonesia.or.id/>

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa kerugian terbesar disebabkan oleh korupsi. Tindakan korupsi menyumbang jumlah kasus kecurangan tertinggi, dengan 167 responden atau 69,9%. Selanjutnya, penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan tercatat sebanyak 50 responden atau 20,9%, sedangkan fraud laporan keuangan melibatkan 22 responden atau 9,2%.

Industri property dan real estate di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional. Dengan perkembangan yang pesat, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta membuka banyak peluang kerja, sebagaimana diagram 2. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat meningkatkan permintaan akan hunian, baik untuk residensial maupun komersial, sehingga semakin memperkuat pentingnya sektor ini (BPS, 2022).

Gambar 2. Produk Domestik Bruto (PDB) dari Aktivitas Property di Indonesia Tahun 2014-2023(dalam triliun rupiah)



Sumber: www.statista.com

Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga diiringi risiko yang lebih tinggi, termasuk potensi kecurangan dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa perusahaan di sektor *property* dan *real estate* telah terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan, yang seringkali ditandai dengan adanya penyimpangan signifikan antara kinerja yang dilaporkan dan kinerja yang sebenarnya. Salah satunya adalah PT Waskita Karya, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mencurigai bahwa dugaan rekayasa atau kecurangan laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk telah berlangsung cukup lama, bahkan ada laporan yang dianggap tidak wajar sejak tahun 2016. Deputi Kepala BPKP Bidang Investigasi, Agustina Arumsari, menyatakan bahwa terdapat potensi markup dalam laporan keuangan Waskita Karya, karena dianggap tidak sesuai dengan realisasinya (liputan6.com). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dkk dalam jurnal ilmiah Ekomen mengonfirmasi bahwa dugaan kecurangan laporan keuangan yang disoroti BPKP memang memiliki dasar yang kuat. Hasil analisis menggunakan Model Beneish M-Score menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan PT Waskita Karya.

Tabel 2.
Hasil Beneish M-Score PT. Waskita Karya

**Hasil Beneish M-Score
PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Tahun 2020-2022**

Tahun	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA	Hasil Beneish M-Score
2020	2,412	1,048	0,711	0,516	0,757	2,406	1,106	0,131	-1,40
2021	0,870	0,957	1,533	0,755	0,769	1,794	1,009	0,087	-2,39
2022	0,513	0,997	0,774	1,252	0,888	0,851	1,005	0,127	-2,19

Sumber: Penelitian Terdahulu (Kurniasari dkk., 2024)

Berdasarkan table 2 perhitungan setiap rasio Beneish M-Score, nilai yang diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2020 adalah -1,40, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar -2,39 dan -2,19. Nilai yang diperoleh pada tahun 2020, yaitu -1,40, mengindikasikan bahwa perusahaan terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan karena berada di atas ambang batas -2,22. Sementara itu, pada tahun 2021, nilai M-Score sebesar -2,39 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan karena berada di bawah batas -2,22. Namun, pada tahun 2022, dengan nilai -2,19 yang lebih tinggi dari -2,22, PT Waskita Karya kembali terdeteksi sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan adalah suatu bentuk permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. Skandal dan kasus mengenai kecurangan laporan keuangan kerap terjadi dari tahun ke tahun (Tessa, 2016). Oleh karena itu perlu adanya pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Model ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish, yang memanfaatkan data laporan keuangan untuk membentuk variabel-variabel yang dapat membantu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Beneish M-Score diukur dengan menggunakan delapan rasio, yaitu: *days sales receivables index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *selling and general administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total asset index* (Beneish, 1999 dalam Kurniasari dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Audita Setiawan (2022) dengan judul “Evaluasi Efektivitas Model Beneish M-Score sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis Model Beneish M-Score berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sedangkan berdasarkan hasil uji diskriminan menunjukkan bahwa variabel *days sales receivables index*, *gross margin index*, *asset quality index* dan variabel *sales growth index* berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan variabel *depreciation index*, *selling and general administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total assets index* menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh pada variabel dependen.

Penelitian oleh Fernanda (2017) dengan judul “Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Model Beneish M-Score. Hasil ini menyimpulkan bahwa *days sales receivables index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *leverage index*, dan *total accrual to total assets index* merupakan variabel yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *depreciation index*, *selling and general administrative expenses index*, dan merupakan variabel yang tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait efektivitas seluruh rasio dalam Model Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali agar dapat mengkaji dan memperoleh bukti empiris yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti membatasi penelitian ini dengan memilih sampel perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2021 sampai dengan 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah model Beneish M-Score sebagai alat pendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan sektor properti dan *real estat*. Model ini digunakan untuk menganalisis apakah indikator-indikator yang dikembangkan oleh Beneish dapat mengidentifikasi kemungkinan praktik manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2023. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada sektor properti dan real estat karena sektor ini memiliki kompleksitas aset dan potensi tinggi dalam praktik manipulasi pelaporan keuangan (Spathis, 2002).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengaruh variabel-variabel dalam model Beneish M-Score terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih karena

mampu mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan menyajikan hasil secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Sugiyono, 2019). Model kuantitatif deskriptif memberikan dasar yang kuat dalam mendeteksi kecenderungan fraud berdasarkan rasio keuangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audit perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di ISSI. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder dipilih karena bersifat historis, telah dipublikasikan secara resmi, dan dapat dianalisis secara objektif untuk menghitung rasio-rasio dalam model Beneish M-Score (Ghozali, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estat* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2021 hingga 2023, yang berjumlah sebanyak 55 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: 1) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama tahun 2021–2023 secara berturut-turut; 2) perusahaan yang tercatat di papan utama bursa; dan 3) menggunakan mata uang Rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 12 perusahaan sebagai sampel, sehingga total observasi adalah 36 data (12 perusahaan \times 3 tahun) (Nazir, 2014).

Penelitian ini menggunakan 8 variabel independen dari model Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish. Delapan variabel tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI); 2) *Gross Margin Index* (GMI); 3) *Asset Quality Index* (AQI); 4) *Sales Growth Index* (SGI); 5) *Depreciation Index* (DEPI); 6) *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI); 7) *Leverage Index* (LVGI); dan 8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indikasi kecurangan laporan keuangan, yang diidentifikasi berdasarkan hasil akhir Beneish M-Score. Jika nilai M-Score $> -2,22$ maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan, sedangkan nilai $\leq -2,22$ menunjukkan perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan (Beneish, 1999). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu:

1. Studi dokumentasi, yakni pengumpulan data berupa laporan keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan.
2. Studi kepustakaan, yaitu menelaah literatur, jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan pemahaman terhadap model Beneish M-Score dan deteksi kecurangan laporan keuangan. Studi pustaka ini digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual dan mendukung validitas instrumen penelitian (Hasibuan, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik menggunakan bantuan *software* SPSS. Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif, untuk memberikan gambaran umum data melalui nilai-nilai seperti *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.
2. Uji normalitas, menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji apakah data terdistribusi normal, yang merupakan prasyarat dalam regresi linier.
3. Analisis regresi linier sederhana, untuk melihat pengaruh secara langsung antara variabel independen dan dependen, khususnya untuk melihat seberapa besar pengaruh Beneish M-Score terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Uji t (parsial), untuk menguji signifikansi masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018).

Penggunaan teknik regresi ini dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik terkait hubungan antara indikator M-Score dan potensi manipulasi laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Days Sales Receivable Index* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian uji t parsial, diperoleh nilai signifikansi variabel DSRI sebesar 0,041, nilai tersebut secara statistik kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,041 < 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen *Days Sales Receivable Index* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Secara perhitungan hasil uji parsial, arah pengaruh yang ditunjukkan adalah negatif, mengartikan bahwa semakin tinggi nilai DSRI, maka kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghali Rahman (2018) dan Audita Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa *Days Sales Receivable Index* pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitha dan Diantini (2022) yang tidak menunjukkan pengaruh *days sales receivable index* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, meskipun hasil penelitian ini mendukung teori Beneish (1999) yang menyatakan bahwa DSRI dapat digunakan sebagai indikator deteksi kecurangan, terdapat perbedaan dalam arah pengaruh. Beneish menemukan bahwa peningkatan DSRI berasosiasi positif dengan peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, dalam penelitian ini, koefisien DSRI menunjukkan arah yang negatif, sehingga memberikan indikasi bahwa perusahaan dengan rasio DSRI yang tinggi justru cenderung lebih rendah melakukan kecurangan.

Perbedaan arah pengaruh Antara penelitian ini dan temuan Beneish (1999) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perbedaan karakteristik sampel yang digunakan. Beneish meneliti perusahaan publik di luar negeri, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di ISSI, yang memiliki karakteristik laporan keuangan, kebijakan piutang, dan tata kelola perusahaan yang berbeda. Selain itu, perbedaan periode waktu dan kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam konteks Indonesia, khususnya di sektor *property*, peningkatan piutang usaha mungkin tidak selalu mencerminkan kecurangan pendapatan, melainkan bisa terjadi karena perlambatan pembayaran dari konsumen atau sistem cicilan jangka panjang yang umum digunakan dalam industri ini.

Pengaruh *Gross Margin Index* (X2) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian uji t parsial yang disajikan pada tabel 4.14, diperoleh nilai signifikansi variabel GMI sebesar $<0,001$, nilai tersebut secara statistik kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($<0,001 < 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen *Gross Margin Index* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima.

Secara perhitungan hasil uji parsial, arah pengaruh yang ditunjukkan adalah negatif, mengartikan bahwa semakin tinggi nilai GMI, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitha dan Diantini (2022) dan Audita Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa *Gross Margin Index* pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. namun berbeda dengan hasil penelitian Beneish (1999), yang menemukan bahwa GMI memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ghali Rahman (2018) yang tidak menunjukkan pengaruh *Gross Margin Index* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arah pengaruh negatif GMI dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, ketika margin kotor perusahaan membaik, manajemen memiliki tekanan yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena kinerja sudah terlihat positif. Hal ini mengurangi potensi konflik Antara manajemen untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan citra

kinerja yang baik. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan margin yang sehat cenderung lebih rendah tingkat kecurangannya.

Pengaruh *Asset Quality Index* (X3) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel AQI sebesar 0,765, nilai tersebut secara statistik lebih dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,765 > 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen *Asset Quality Index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarjo dan Nurul (2015) yang menyatakan bahwa *Asset Quality Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ghali Rahman (2018) yang menemukan bahwa AQI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan *property* dan *real estate* yang umumnya memiliki proporsi aset tetap dan aset tidak lancar yang tinggi sebagai bagian dari operasional normal. Perubahan dalam komposisi aset tersebut belum tentu mencerminkan upaya kecurangan, melainkan bisa menjadi bagian dari strategi investasi jangka panjang. Berdasarkan teori agensi, apabila pemilik memahami bahwa struktur aset perusahaan memang cenderung tidak liquid secara alami, maka tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan melalui perubahan kualitas aset pun menjadi rendah. Oleh karena itu, AQI dalam konteks industri ini kurang mampu menunjukkan praktik kecurangan secara signifikan.

Pengaruh *Sales Growth Index* (X4) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan Hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel SGI sebesar $< 0,001$, nilai tersebut secara statistik kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($< 0,001 < 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen *Sales Growth Index* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.

Secara perhitungan Hasil uji parsial, arah pengaruh yang ditunjukkan adalah positif, mengartikan bahwa semakin tinggi nilai SGI, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan teori Beneish (1999), serta diperkuat oleh Hasil penelitian Puspitha dan Diantini (2023), Ghali Rahman (2018) yang menyatakan bahwa *Sales Growth Index* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan mendukung teori Beneish, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan tren positif kinerja keuangan.

Arah pengaruh positif tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan ekspektasi pemilik (*principal*) terhadap kinerja manajemen (agen). Dalam kondisi tersebut, manajemen menghadapi tekanan untuk terus menunjukkan hasil yang baik agar mempertahankan reputasi dan kompensasi yang diterima. Tekanan ini dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk kecurangan laporan keuangan, guna menjaga citra pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami lonjakan penjualan cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan harapan pasar.

Pengaruh *Depreciation Index* (X5) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan Hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel DEPI sebesar 0,692, nilai tersebut secara statistik lebih dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,692 > 0,05$). Hasil temuan

menunjukkan bahwa variabel independen *Depreciation Index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H0 diterima dan H5 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan Hasil penelitian Ghali Rahman (2018) dan Audita Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa variabel *Depreciation Index* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Tarjo dan Nurul (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Depreciation Index* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan bahwa *Depreciation Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena akun depresiasi bukan merupakan elemen yang secara langsung menarik perhatian pemangku kepentingan seperti investor atau kreditur. Oleh karena itu, manajemen cenderung tidak melakukan kecurangan akun ini untuk tujuan manajemen laba. Terlebih lagi, dalam sektor *property* dan *real estate*, metode penyusutan yang digunakan umumnya bersifat konstan dan berjangka panjang, sehingga tidak mudah dimodifikasi tanpa menimbulkan kecurigaan. Hal ini mendukung pendapat bahwa DEPI mungkin kurang relevan sebagai indikator utama kecurangan pada sektor tertentu, sebagaimana juga disampaikan dalam penelitian Elly Suryani dkk. (2023), yang menyatakan bahwa efektivitas rasio keuangan dalam menunjukkan kecurangan sangat bergantung pada karakteristik industri yang dianalisis.

Pengaruh Sales, *General and Administrative Expenses Index* (X6) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel SGAI sebesar 0,403, nilai tersebut secara statistik lebih dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,403 > 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen Sales, *General and Administrative Expenses Index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H0 diterima dan H6 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ghali Rahman (2018) dan Beneish (1999) yang menyatakan bahwa variabel independen Sales, *General and Administrative Expenses Index* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh SGAI terhadap kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena beban penjualan, umum, dan administrasi merupakan komponen biaya yang relatif stabil dan konsisten dari tahun ke tahun. Dalam praktiknya, komponen ini seringkali dianggap sebagai biaya operasional rutin yang tidak perlu terlalu mencolok bagi investor atau pihak eksternal, sehingga tidak menjadi target utama kecurangan oleh manajemen. Selain itu, peningkatan atau penurunan SGAI seringkali berkaitan dengan aktivitas bisnis yang ajar, seperti ekspansi, promosi, atau efisiensi operasional, bukan sebagai sarana kecurangan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa Index ini kurang sensitif dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan, terutama pada sektor *industry* tertentu seperti *property* dan *real estate* yang memiliki struktur biaya tetap yang besar.

Pengaruh *Leverage Index* (X7) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel LVGI sebesar 0,658, nilai tersebut secara statistik lebih dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,658 > 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel *Leverage Index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H0 diterima dan H7 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Beneish (1999) yang menyatakan bahwa variabel *Leverage Index* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian dengan Ghali Rahman (2018) yang menyatakan bahwa variabel LVGI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh *Leverage Index* (LVGI) terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui kondisi bahwa peningkatan rasio utang tidak selalu mencerminkan tekanan yang cukup besar bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, perusahaan justru mampu mengelola kewajiban jangka panjang secara baik melalui perencanaan keuangan dan restrukturisasi utang, sehingga tingkat leverage tinggi belum tentu

menimbulkan dorongan untuk melakukan kecurangan. Terlebih dalam industri *property* dan *real estate*, penggunaan pembiayaan berbasis utang merupakan hal yang umum dilakukan untuk mendanai proyek-proyek besar, sehingga tidak serta merta menunjukkan indikasi risiko kecurangan.

Pengaruh Total Accruals to Total Assets (X8) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan Hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai signifikansi variabel TATA sebesar 0,658, nilai tersebut secara statistik lebih dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,658 > 0,05$). Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel independen Total Accruals to Assets tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Audita Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa variabel Total Accruals to Assets tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian dengan Ghali Rahman (2018) dan Beneish (1999) yang menyatakan bahwa variabel TATA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh TATA terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan karena mortal merupakan bagian dari estimasi akuntansi yang secara alami bersifat subjektif dan bervariasi antar perusahaan. Dalam industri *property* dan *real estate*, penggunaan seperti pendapatan yang belum ditagih atau beban yang masih harus dibayar adalah hal yang umum dan tidak selalu mencerminkan adanya indikasi kecurangan, melainkan bisa jadi mencerminkan kondisi operasional yang sah dan berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat diperoleh kesimpulan mengenai Pengaruh Model Beneish M-Score terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023 adalah sebagai berikut. *Days Sales Receivable Index* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. *Gross Margin Index* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. *Asset Quality Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. *Sales Growth Index* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023.

Depreciation Index tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. *Sales, General and Administrative Expenses Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. *Leverage Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023. Total Accruals to Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Issi Periode 2021-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2019). Survei Nasional Fraud Indonesia. Diakses dari: <https://acfe-indonesia.or.id/>. Artikel.
- BPS. (2022). *Kontribusi PDB dari Sektor Properti dan Real Estat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Eedi, S., Husna, A., & Amalia, R. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 149-151.

- Fernanda, A. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kurniasari, F., Martunus, I., & Setiawan, A. (2024). Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada PR Waskita Karya TBK. *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 57-59. Liputan6.com. (2023). BPKP Ungkap Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Waskita Karya. *Artikel*. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Spathis, C. (2002). Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191.
- Setiawan, A. (2022). Evaluasi Efektivitas Model Beneish M-Score sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Forensik*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subhaktiyasa, O. g. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2724.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vidada, Ananta, I., & dkk. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianti, L., Natasya, S. S., Gojali D., Fitri, Y. S., & Putri, R. A. (2024). Analysis of financial statement fraud detection through financial targets and external pressures. *Iqtishaduna International Conference Proceedings*.